

PUSTAKAWAN MEMBANGUN MASYARAKAT LITERAT DALAM PENCAPAIAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

*Oleh: Eti Sumiati**

INTISARI

Masyarakat literat dalam arti sempit merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis. Dalam arti luas masyarakat literat merupakan masyarakat yang dapat berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Tingkat literasi Indonesia masih terbelakang paling rendah., hal tersebut ditunjukkan dengan data Central Connecticut State University tahun 2016 dimana Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 dunia. UNESCO pun pernah mempublikasikan data minat baca masyarakat Indonesia di angka 0,001 persen. Penelitian yang dilakukan oleh Jhon W. Miller, Presiden Central Connecticut State University, New Britain menempatkan Finlandia sebagai negara paling literat atau terpelajar di dunia. Peran pustakawan saat ini sangat penting bagi terbentuknya masyarakat literat. Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia dan perkembangan zaman saat ini dibutuhkan berbagai macam strategi untuk membuat masyarakat gemar membaca dan menulis. Pustakawan berperan sebagai marketing, sistem jempot bola dan sistem hadiah. Semoga dengan adanya strategi tersebut, pustakawan dapat membantu pemerintah dalam membangun masyarakat literat demi tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

Kata Kunci : *Pembangunan; Masyarakat Literat; Pustakawan*

A. PENDAHULUAN

Pembangunan nasional seperti pembangunan infrastruktur, budaya dan ekonomi di Indonesia tidak akan berkembang tanpa adanya pembangunan sosial yang merupakan unsur terpenting. Unsur terpenting dalam pembangunan sosial adalah pembangunan sumber daya manusia

yaitu masyarakat di Indonesia. W.W Rostow dalam Abdul (2004:89), mengatakan bahwa pembangunan merupakan proses yang bergerak dalam sebuah garis lurus, yakni dari masyarakat terbelakang ke masyarakat negara yang maju. Masyarakat literat dalam arti sempit merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan

membaca dan menulis. Dalam arti luas masyarakat literat saat ini merupakan masyarakat yang dapat berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. Membangun masyarakat Indonesia untuk menjadi masyarakat literat merupakan upaya untuk membangun negara Indonesia menjadi negara maju yang berkualitas.

Dalam upaya pembentukan masyarakat literat bukan hanya tugas pemerintah dan pengajar akan tetapi dibutuhkan peran pustakawan sebagai penyedia sarana dalam proses pembentukan masyarakat literat di Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pasal 1 ayat 8, “pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan”. Pasal 4 menyatakan bahwa perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa Indonesia

hanya memiliki sebagian masyarakat kecil masyarakat literat, budaya membaca terasa asing dilingkungan masyarakat. Tugas pustakawan bukan hanya menumbuhkan budaya membaca akan tetapi menjadi masyarakat yang peka terhadap lingkungannya.

B. PEMBAHASAN

Masyarakat Literat di Indonesia

Masyarakat literat merupakan masyarakat yang sebagian besar aktivitasnya digunakan untuk membaca dan menulis. Tingkat literasi Indonesia masih paling rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan data Central Connecticut State University tahun 2016 dimana Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 dunia. UNESCO pun pernah mempublikasikan data minat baca masyarakat Indonesia di angka 0,001 persen. Bahkan berdasarkan data Biro Pusat Statistik pada tahun 2017 masih ada sekitar 4,5 % masyarakat Indonesia pada usia lebih dari 15 tahun yang masih buta huruf dari jumlah penduduk sekitar hampir mencapai 262juta jiwa. Hal tersebut merupakan tugas jangka panjang pemerintah agar masyarakat literat dapat tumbuh dan membudaya di Indonesia.

Dalam arti luas masyarakat literat saat ini merupakan masyarakat yang memiliki pemikiran kritis dan peka terhadap lingkungan termasuk pesatnya perkembangan teknologi masa kini. Di era digital saat ini, bacaan melalui internet lebih diminati masyarakat di Indonesia dikarenakan lebih mudah digunakan fungsinya dibandingkan dengan membaca melalui buku yang hanya menyediakan satu tema tertentu dalam satu buku saja. Padahal keakuratan buku lebih terjamin dibandingkan membaca artikel yang tersedia di internet yang saat ini lebih banyak kebohongannya. Banyak sekali berita-berita di internet menjadi viral di masyarakat Indonesia padahal masih diragukan kebenarannya. Hal ini menandakan belum terbentuknya masyarakat literat dimana masyarakat yang berpikir kritis dalam menanggapi semua berita yang dipublikasi di internet. Masyarakat dengan mudahnya mengakui kebenaran atas informasi yang dipublikasikan di media online tanpa mencari tahu faktanya terlebih dahulu. Maka, dibutuhkan peranan pemerintah dan instansi terkait untuk merubah pola pikir dan kebiasaan yang dilakukan di lingkungan masyarakat Indonesia agar jauh lebih baik.

Negara dengan Masyarakat Literat Terbaik

Dalam artikel yang dipublikasikan di internet oleh inibaru.co.id pada hari kamis tanggal 13 Juli 2017 menyatakan bahwa *The World's Most Literate Nations* (WMLN) merilis daftar mengenai beberapa negara dengan peringkat literasi di dunia. Penelitian yang dilakukan oleh Jhon W. Miller, Presiden Central Connecticut State University, New Britain menarik kesimpulan bahwa negara Finlandia merupakan negara paling literat atau terpelajar di dunia. Fakta yang membuktikan Finlandia merupakan negara dengan masyarakat literat yaitu sebagai berikut :

1. Ada *maternity package* berupa bingkisan paket perkembangan anak yang diterima oleh *new parents* atau ibu baru melahirkan. Bingkisan ini berupa bermacam-macam kebutuhan bayi termasuk buku-buku yang ditujukan untuk bayi itu sendiri maupun untuk kedua orang tuanya.
2. Fasilitas perpustakaan tersedia dimana-mana, bukan menjadikan alasan bagi warga untuk malas membaca buku. Dengan kata lain, perpustakaan merupakan institusi

Artikel

budaya yang jadi kebanggaan Finlandia. Dalam perkembangannya, intensitas peminjaman buku di negara ini selalu meningkat.

3. Petugas perpustakaanpun memiliki pendidikan yang terdidik yang melayani dengan senang hati pemustaka yang membutuhkan informasinya. Selain itu, negara ini menyediakan fasilitas perpustakaan keliling untuk daerah yang sulit dijangkau. Sudah menjadi hal yang biasa di Finlandia mengenai ruang perpustakaan dikarenakan tempat umum di negara ini menyediakan fasilitasnya. Orang tua yang berbelanja pun bisa meninggalkan anak mereka di perpustakaan tersebut.
4. Awal sekolah di Finlandia dimulai pada usia tujuh tahun dan membaca pun sudah menjadi budaya turun menurun. Inilah yang belum bisa dilakukan Indonesia hingga saat ini. Pemikiran orang Indonesia yang masih menganggap pendidikan formal di sekolah sebagai sumber ilmu utama masih tertanam dalam masyarakat Indonesia. Sistem pendidikan di Finlandia lebih mengedepankan proses belajar sambil bermain, berimajinasi dan *self-discovery*. Mereka lebih menekankan kolaborasi daripada kompetisi.
5. Anak-anak di Finlandia diharuskan mempelajari bahasa Inggris dan membaca buku setiap minggu. Sistem ini bukan membuat menjadi beban bagi anak-anak akan tetapi mewujudkan budaya baca di sistem pendidikan yang mereka bangun.
6. Demi kedekatan dan pengetahuan, melakukan cerita pada saat akan tidur sudah menjadi kebiasaan dalam keluarga. Kultur bercerita sudah jadi tradisi orang-orang Finlandia dari masa ke masa. Dongeng dan mitologi Finlandia diceritakan untuk membentuk karakter anak, misalnya menunjukkan perbedaan mana baik dan buruk, menghormati orang tua, dan menghargai sesama. Melalui cerita ini minat baca dapat ditanamkan sejak dini. Selain itu, keterlibatan orang tua sebagai penunjang belajar anak pun dapat terus berjalan. Tradisi inilah yang

membuat minat baca dalam keluarga menjadi berkembang.

7. Selanjutnya bila ada acara TV yang berbeda bahasa, negara ini tidak men-*translate* akan tetapi memberikan tampilan teks sebagai terjemahan. *Dubbing* atau alihsuara untuk program-program asing bagi kita mungkin sudah jadi hal biasa. Lain halnya di Finlandia. Mereka lebih memilih mencantumkan *subtitles* atau teks terjemahan di tayangan asing yang tampil di TV.

Pustakawan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan pasal 1 ayat 8 menjelaskan bahwa “pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan”. Suwarno (2011:33) menyatakan bahwa pustakawan adalah seorang tenaga ahli di bidang perpustakaan yang telah memiliki pendidikan ilmu perpustakaan, baik melalui pelatihan,

kursus, seminar, maupun dengan kegiatan sekolah formal.

Widijanto (2008:23) mengemukakan pendapat mengenai standar minimal kompetensi yang mutlak diperlukan oleh pustakawan yang terdiri atas 5 (lima) unsur kompetensi yaitu :

1. Kompetensi intelektual, yaitu kemampuan dalam menyalurkan pikiran dan memaparkan secara jelas, memiliki pemikiran yang kreatif, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengambil keputusan strategis yang mendukung kehidupan global.
2. Kompetensi (intra) personal, yaitu memiliki sifat mandiri, dapat memecahkan masalah, keindependenan, kejujuran, keberanian, keadilan, keterbukaan, dapat mengenal kepribadian diri sendiri baik kelebihan atau kekurangan, dan dapat memanfaatkan kemampuan diri sendiri secara bermakna terhadap kehidupan global.
3. Kompetensi komunikatif, yaitu lugas dalam berbicara, memiliki kemampuan menggunakan pemanfaatan sarana komunikasi,

Artikel

kemampuan menguasai bahasa, dapat menjalin kerja sama, dan kemampuan menjalin hubungan dengan pihak lain yang mendukung kehidupan global dalam suatu sistem.

4. Kompetensi sosial budaya, yaitu kemampuan menjalani hidup berdampingan dengan orang lain, kemampuan memahami dengan adanya keberadaan orang lain, kemampuan memahami dan menghargai kebiasaan orang lain, kemampuan berinteraksi dengan pihak lain dan kemampuan bekerjasama secara multikultural.
5. Kompetensi kinestetis-vokasional, yaitu keterampilan yang baik dalam mengoperasikan sarana-sarana komunikasi, keterampilan dalam mengerjakan pekerjaan dengan baik, dan keahlian dalam menggunakan alat-alat mutakhir yang mendukung perpustakaan untuk berkkiprah dalam kehidupan global.

Peran pustakawan saat ini sangat penting bagi terbentuknya masyarakat literat yaitu :

1. Menjadi mitra bagi pengguna
Menjadi mitra artinya ikut serta

dalam bagian strategis yaitu pengembangan akademik ataupun dalam pelaksanaan penelitian. Maka dari itu, petugas perpustakaan atau pustakawan bukan hanya memberikan informasi dan membantu secara teknis dalam meningkatkan mutu proses akademik akan tetapi berperan ikut membantu meningkatkan mutu dari lembaga itu sendiri.

2. Keahlian melek informasi
Sekarang pustakawan dituntut harus lebih menguasai perkembangan ilmu pengetahuan, tidak hanya terampil mengurus koleksi buku saja akan tetapi dituntut untuk bisa menguasai dan terampil dalam membuat informasi yang bisa menjadi hal baru yang menarik. Tantangan kedepan bagi pustakawan adalah mengemban tugas mulia untuk menghasilkan dan mengelola informasi yang ada di perpustakaan dimana pustakawan tersebut bekerja. Melek informasi adalah keahlian pustakawan menyadari kebutuhan akan informasi dan keberadaan informasi itu sendiri,

mengidentifikasi pada sumber informasi tersebut, dan menemukan lokasi informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi kedalam pengetahuan yang ada, dan juga mengkomunikasikan informasi tersebut.

Strategi Pustakawan dalam Upaya Membangun Masyarakat Literat

Di era digital ini pustakawan dituntut untuk berpikir kreatif melihat dan mencari dari berbagai sudut pandang agar tujuan terbentuknya masyarakat literat dalam upaya pembangunan berkesinambungan dapat terwujud. Berdasarkan kondisi masyarakat Indonesia dan perkembangan zaman saat ini dibutuhkan berbagai macam strategi untuk membuat masyarakat gemar membaca dan menulis salah satunya seperti :

1. Pustakawan berperan sebagai marketing
Pustakawan berperan selayaknya marketing di suatu perusahaan. Target marketing adalah mendapatkan nasabah atau klien

bagi perusahaan jasa dan menjual produk bagi perusahaan barang dengan tujuan akhir mendapatkan keuntungan materi. Saat ini yang harus dilakukan pustakawan adalah membuat suatu program mencari kelompok-kelompok masyarakat sebagai sasaran dalam upaya membentuk masyarakat literat. Pustakawan harus pintar dalam menawarkan produk yaitu berupa buku-buku bacaan kepada masyarakat. Sama halnya seperti marketing hal tersebut bertujuan mendapatkan keuntungan, dimana keuntungan yang diterima bukan materi akan tetapi pembentukan pandangan masyarakat untuk jauh lebih baik, memiliki pemikiran untuk berkembang sehingga menjadi investasi suatu negara dalam proses pembangunan yang berkelanjutan.

2. Sistem jemput bola
Tugas pustakawan saat ini dalam membangun keinginan membaca dilingkungan masyarakat, dibutuhkan sistem marketing yang tepat yaitu sistem jemput bola. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat masyarakat Indonesia

saat ini, memiliki kecenderungan tidak memiliki minat yang tinggi dalam hal membaca dan tulis menulis. Sistem jemput bola ini berarti pustakawan tidak hanya diam di lingkungan perpustakaan akan tetapi mendatangi langsung ke lingkungan masyarakat untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk pembentukan masyarakat yang jauh lebih baik yaitu masyarakat literat. Sebagian besar masyarakat Indonesia sudah terbentuk karakter senang “disuapi” dan kurang adanya inisiatif dalam kegiatan bermasyarakat apalagi dalam hal membaca buku yang identiknya merupakan hal yang kurang menyenangkan untuk sebagian kalangan. Pustakawan diharuskan hadir di tengah masyarakat, membuat sarana prasana perpustakaan di berbagai titik satu lingkungan agar masyarakat dimudahkan mempelajari bacaan. Masyarakat akan tertarik untuk membaca dan menulis didampingi pustakawan yang hadir secara terus menerus membimbing masyarakat, memberi arahan sehingga jiwa membaca masyarakat dapat tumbuh.

3. *Gift System*

Generasi yang paling mudah dipengaruhi dan diberikan arahan adalah generasi dari kalangan anak-anak dimana anak-anak mulai belajar dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam hal ini pustakawan yang membuat sarana perpustakaan di lingkungan masyarakat khususnya untuk anak-anak, dapat membuat sebuah program *Gift System*. Peraturan yang diberlakukan adalah jika seorang anak ingin mendapatkan hadiah dari pustakawan. Anak tersebut harus dapat membaca sebuah buku, menulisnya kembali secara ringkas dan menjelaskannya di depan temannya dalam jangka waktu satu minggu. Program ini dibuat agar generasi paling muda dapat menjadi bibit-bibit masyarakat literat, sebagai tuntutan keseharian mereka sudah ditanamkan untuk membaca dan menulis.

Selain dari ketiga strategi yang dapat dilakukan, pustakawan Indonesia pun dapat mencontoh kebiasaan yang dilakukan di Negara Finlandia yang merupakan negara masyarakat literat

terbail sebagai referensi pembentukan masyarakat literat di Indonesia dalam upaya pembangunan yang berkelanjutan.

C. KESIMPULAN

Masyarakat literat Indonesia perlu dibentuk agar menjadi generasi yang berkualitas bagi bangsa dan negara. Pustakawan memiliki peranan penting dalam menyediakan sarana dan prasarana sebagai penunjang terwujudnya masyarakat literat. Strategi dan pemikiran-pemikiran pustakawan yang lebih mengerti sumber ilmu yaitu buku sangat dibutuhkan untuk membantu pemerintah dalam membangun masyarakat literat demi tercapainya pembangunan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Hakim, A. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Ekonisia.
<https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1056>
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/01/12/berapa-jumlah-penduduk-indonesia>

http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2018/04/04/342893/peringkat_literasi_indonesia_paling_rendah/

<https://www.inibaru.id/artikel/175/finlandia-negara-tertinggi-minat-bacanya-indonesia-wajib-tiru-nih>

Basuki, S. (1993). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.

Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. <https://www.perpusnas.go.id>. tanggal 21 September 2017.

Tjahjono, W. (2008). Sentralisasi Kompetensi, Aplikasi Teknologi Holistik : Upaya Perpustakaan Pustakawan Meningkatkan Profesionalisme dan Layanan di Era Globalisasi. *Visipustaka*, 10(3) Desember 2008.

Suwarno, W. (2011). *Perpustakaan dan Buku : Wacana Penulisan dan Penerbitan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

*) Pustakawan IPDN